

Tata kelola efisien: Strategi manajemen risiko operasional untuk meningkatkan kinerja pada bank syariah di Indonesia

Nuzulia Faiqotul Himmah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: devhaniao8@gmail.com

Kata Kunci:

risiko operasional; manajemen risiko; penerapan; perbankan syariah

Keywords:

operasional risk; risk management; implementation; islamic banking

ABSTRAK

Manajemen risiko operasional adalah suatu pendekatan yang diterapkan oleh organisasi atau perusahaan untuk mengenali, menilai, dan mengelola risiko yang terkait dengan kegiatan operasional bisnis mereka. Risiko operasional mencakup berbagai faktor seperti kesalahan manusia, kegagalan sistem, kerentanan teknologi, perubahan regulasi, dan sebagainya. Tujuan dari manajemen risiko ini adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian finansial atau reputasi akibat dari peristiwa yang tidak terduga dalam operasi sehari-hari, terutama dalam konteks perbankan. Ini dicapai dengan mengidentifikasi potensi risiko, mengevaluasi dampaknya, dan merancang strategi untuk mengelola atau meminimalkan risiko tersebut, serta mengatasi kekurangan atau kegagalan dalam proses internal, infrastruktur, dan sistem yang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal.

ABSTRACT

Operational risk management is an approach implemented by organizations or companies to recognize, assess, and manage risks related to their business operational activities. Operational risks include various factors such as human error, system failures, technological vulnerabilities, regulatory changes, and so on. Risk management aims to reduce the possibility of financial or reputational losses resulting from unexpected events in daily operations, especially in the banking context. This is achieved by identifying potential risks, evaluating their impact, and designing strategies to manage or minimize those risks, as well as addressing deficiencies or failures in internal processes, infrastructure, and systems that may be influenced by external factors.

Pendahuluan

Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang memerlukan tambahan dana. Sebagai lembaga perantara, bank memiliki peran yang signifikan dalam mengumpulkan dana dan mengalirkannya ke sektor riil untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain sebagai agen pengembangan, bank juga berfungsi sebagai penyelenggara layanan keuangan dan sistem pembayaran. Melalui perannya ini, bank memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan ekonomi suatu negara, seperti halnya dengan bank syariah. Oleh karena itu, keberhasilan bank syariah dalam menjaga kinerjanya sangat penting agar dapat menjadi industri yang berkelanjutan dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

memberikan dampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan (Attar et al., 2014). Bank Syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan di Indonesia dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Adalah penting bagi bank syariah, yang mengikuti prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, untuk memastikan bahwa setiap produknya sesuai dengan prinsip syariah. Bank Syariah menjadi teladan bagi lembaga keuangan dalam menghindari praktik bunga atau riba. Dalam kegiatannya, bank syariah harus benar-benar bebas dari bunga, dan semua produknya harus didasarkan pada konsep tanpa bunga. Konsep ini menjadi poin penjualan dan keunggulan bagi perbankan syariah. Bank Syariah yang menggunakan akad muarabahah bertujuan untuk mendukung eksistensi produk perbankan syariah dan mendukung pembangunan nasional dengan meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Bank syariah harus menjauhi praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, seperti maysir, gharar, riba, dan bathil, yang dikenal dengan singkatan MAGRIB (Harahap & Siregar, 2020).

Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat, bank umum syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan karena permintaan dari masyarakat yang semakin tinggi. Pertumbuhan bank syariah yang terus meningkat mengakibatkan kompleksitas risiko perbankan juga meningkat. Di antara berbagai risiko, risiko operasional memiliki dampak yang signifikan terhadap risiko-risiko lainnya. Oleh karena itu, bank syariah didorong untuk mengelola risiko dengan baik (Anam, n.d.). Manajemen risiko melibatkan pelaksanaan fungsi manajemen dalam mengelola risiko, terutama yang dihadapi oleh organisasi, perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Ini juga mencakup rangkaian kebijakan dan prosedur komprehensif yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan risiko yang mungkin muncul (Nurapiyah, 2019). Risiko operasional adalah risiko yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti prosedur, sistem, manusia, proses, dan peristiwa eksternal. Namun, selain dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, risiko operasional juga terkait dengan tingkat kualitas manajemen yang diterapkan oleh pimpinan perusahaan atau manajer (Aprilia et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional timbul akibat kelemahan dalam proses internal, potensi penyimpangan dari ekspektasi hasil, gangguan dalam sistem, atau dampak dari faktor eksternal yang mempengaruhi operasi bank. Untuk mengurangi risiko yang signifikan ini, diperlukan manajemen risiko operasional yang bertujuan utama untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia, dan gangguan eksternal. Perusahaan mengambil langkah-langkah seperti pemahaman dan identifikasi risiko, evaluasi, pemantauan, dan pengendalian risiko untuk menjaga stabilitas dan kinerja operasional bank dalam menghadapi situasi yang dapat mempengaruhi kelancaran bisnisnya.

Pembahasan

Bank adalah institusi keuangan yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana tambahan. Dalam perannya ini, bank secara inheren menghadapi risiko dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank mengumpulkan dana dari masyarakat melalui berbagai produk simpanan, terutama dalam jangka pendek, dan kemudian menyalirkannya dalam

bentuk pembiayaan, mayoritas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Namun, perbedaan jangka waktu ini dapat menimbulkan ketidakcocokan yang menghasilkan risiko operasional dalam operasional perbankan. Meskipun perbankan memiliki ketahanan yang kuat, namun dapat mengalami kejatuhan yang cepat jika mayoritas nasabah secara bersamaan menarik dana mereka, yang dikenal sebagai "*bankrush*". Contoh fenomenal dari hal ini adalah kejatuhan Barings Bank setelah berusia 233 tahun, yang disebabkan oleh kegagalan dalam mengelola risiko operasional. Bank tersebut jatuh akibat tindakan penipuan yang dilakukan oleh salah satu karyawannya yang dianggap memiliki kecerdasan dalam mengelola dana nasabah. Pemberian wewenang yang terlalu besar kepada karyawan ini memungkinkan manipulasi transaksi. Secara historis, penerapan manajemen risiko di bank-bank di Indonesia baru mulai menerapkan aturan perhitungan rasio kecukupan modal pada tahun 1992 (Farid & Wafiq, 2021).

Lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah adalah badan usaha yang beroperasi di sektor jasa keuangan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah (Ihyak et.al., 2023). Prinsip ini dimaksudkan untuk menghilangkan atau menghindari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam (Boegiyati et.al., 2024). Ada dua jenis lembaga keuangan syariah, yakni lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non-bank. Lembaga keuangan bank syariah, seperti diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, mencakup semua kegiatan terkait dengan bank syariah, termasuk aktivitas usaha, metode, dan proses yang digunakan dalam operasionalnya (Melinda & Segaf, 2023). Pada lembaga keuangan atau perbankan syariah tentu terjadi sebuah risiko, seperti halnya resiko operasional. Hal ini menimbulkan pentingnya pengelolaan risiko lembaga keuangan syariah dalam mengelola risiko dengan kehatia-hatian.

Risiko Yang Terjadi Karena Beberapa Sebab

1. Risiko bisnis adalah bagian alami dari menjalankan usaha dan dapat dikelola dengan berbagai strategi, seperti diversifikasi portofolio, manajemen risiko, dan pengembangan rencana cadangan. Dalam beberapa kasus, risiko bisnis juga bisa mencakup peluang untuk pertumbuhan dan keuntungan, tergantung pada bagaimana lembaga keuangan syariah mengelolanya.
2. Risiko non bisnis adalah kemungkinan terjadinya kerugian atau dampak negatif yang berasal dari faktor-faktor di luar kendali bisnis atau yang tidak secara langsung terkait dengan operasi atau tujuan bisnis suatu lembaga keuangan syariah. Risiko ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk lingkungan eksternal, kejadian alam, perubahan politik atau hukum, serta faktor-faktor sosial atau teknologi. Contohnya termasuk bencana alam, perubahan kebijakan pemerintah, peristiwa politik yang tidak stabil, atau perubahan tren pasar global.

Risiko Juga Dibedakan Kerana Dampaknya

1. Risiko yang akibatnya hanya berdampak pada proyek atau bank tertentu, tidak menyebar ke proyek atau lembaga lain, disebut risiko unit, risiko sistematis, atau risiko non-sistematis. Untuk mengurangi risiko tersebut, penting untuk melakukan diversifikasi investasi dengan membentuk portofolio yang beragam. Risiko semacam ini juga dikenal dengan sebutan *indio syncraticrisk*.

2. Risiko yang menyebar luas ke berbagai proyek, institusi, sektor, atau bahkan negara lain dikenal sebagai risiko yang tidak dapat dihindari (*undiversified risk*), risiko sistemik (*systemic risk*), atau risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko ini muncul karena adanya faktor risiko yang bersama-sama mempengaruhi pasar dan terhubungnya antara unit, institusi, atau sektor ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mematuhi beberapa prinsip dalam pengembangan dan penerapan model manajemen risiko, termasuk:
 - a. Keterbukaan: Prinsip ini menekankan pentingnya mengungkapkan semua potensi risiko yang terkait dengan suatu aktivitas, terutama transaksi, secara jelas dan terbuka. Risiko yang tersembunyi atau tidak diungkapkan dengan jelas dapat menjadi sumber masalah utama yang sulit untuk dikelola secara efektif.
3. Pengukuran yang tepat adalah prinsip yang mencerminkan aspek ilmiah dari konsep manajemen risiko. Prinsip ini memerlukan investasi yang berkelanjutan dalam berbagai teknik dan instrumen yang akan digunakan sebagai dasar dari proses manajemen risiko yang kokoh.
4. Kedisiplinan dalam pola keputusan adalah hal yang penting. Meskipun pendekatan ilmiah dalam manajemen risiko memberikan banyak informasi tentang bagaimana mengukur risiko, kualitas keputusan tetap tergantung pada kemampuan manajemen untuk memilih dengan bijak cara terbaik untuk menggunakan alat dan teknik yang tersedia, serta memahami batasan yang melekat pada alat dan teknik tersebut.

Proses Manajemen Risiko Operasional

1. Identifikasi Risiko

Merupakan proses mengenali, menjelaskan, dan menilai potensi peristiwa atau kondisi yang mungkin mempengaruhi pencapaian tujuan sebuah lembaga keuangan syariah. Langkah awal dalam proses ini adalah melakukan identifikasi risiko operasional. Setiap entitas atau perusahaan diharapkan secara teratur mengidentifikasi berbagai jenis risiko operasional beserta karakteristiknya yang berkaitan dengan produk dan kegiatan usahanya. Proses ini melibatkan pengelompokan risiko-risiko tersebut ke dalam lima kategori yang merupakan penyebab potensial kerugian, yaitu:

- a. Kesalahan manusia atau human error.
- b. Kegagalan dalam proses internal perusahaan atau entitas.
- c. Gangguan atau kegagalan sistem.
- d. Kerugian yang timbul akibat peristiwa di luar kendali perusahaan atau entitas.
- e. Pelanggaran terhadap aturan dan regulasi yang berlaku

2. Pengukuran Risiko

Proses untuk mengevaluasi dan mengkuantifikasi seberapa besar kemungkinan terjadinya suatu risiko serta dampak yang mungkin ditimbulkannya pada tujuan atau kinerja suatu lembaga keuangan syariah atau aktivitas tertentu.

3. Pemantauan Risiko

Kegiatan yang melibatkan pengawasan dan evaluasi secara terus-menerus terhadap risiko yang telah diidentifikasi dalam suatu organisasi atau aktivitas. Tujuannya adalah untuk memantau perubahan dalam risiko, mengidentifikasi risiko baru, dan mengevaluasi efektivitas dari strategi mitigasi yang telah diterapkan.

4. Pengendalian Risiko

Proses atau langkah-langkah yang dirancang dan diterapkan untuk mengurangi, mengelola, atau menghindari risiko-risiko yang telah diidentifikasi dalam suatu organisasi atau aktivitas. Tujuannya adalah untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kerugian atau dampak negatif yang disebabkan oleh risiko-risiko tersebut.

Aktivitas Yang Menyebabkan Terjadinya Risiko Operasional

1. Kegiatan dalam pemberian kredit
2. Investasi dalam operasional
3. Layanan pembiayaan, pendanaan, dan instrumen utang
4. Sistem manajemen dan teknologi informasi
5. Pengelolaan sumber daya manusia (SDM).

Contoh risiko operasional yang timbul dari tindakan manusia, baik disengaja maupun tidak, meliputi:

- a. Kesalahan manusia, seperti kesalahan dalam transaksi dan prosedur kerja standar (SOP).
- b. Tindak kecurangan, manipulasi, dan penyelewengan oleh karyawan.
- c. Isu-isu yang berkaitan dengan tenaga kerja, seperti perselisihan, kekurangan tenaga kerja, proses perekrutan yang tidak optimal, dan pemutusan hubungan kerja (PHK)

Contoh risiko operasional yang disebabkan oleh kegagalan sistem dan teknologi meliputi:

- a. Kesalahan yang sering terjadi dalam teknologi, termasuk kesalahan operasional dan penyalahgunaan.
- b. Masalah perangkat lunak, termasuk serangan virus komputer.
- c. Kendala perangkat keras, seperti kegagalan peralatan dan ketersediaan perangkat keras yang terbatas.
- d. Keamanan sistem, seperti pencurian data dan identitas, kegagalan firewall, dan gangguan eksternal.
- e. Masalah dalam sistem, termasuk kegagalan dalam pemeliharaan.
- f. Gangguan dalam telekomunikasi, seperti gangguan pada telepon, email, dan jaringan internet.

Manfaat Manajemen Risiko Operasional

1. Memperkuat kesadaran akan risiko yang signifikan.
2. Mendorong pertanggungjawaban dan keterbukaan yang lebih besar.
3. Meningkatkan efisiensi dalam operasi bank syariah dan proses pengambilan keputusan.
4. Meningkatkan profitabilitas dan mengoptimalkan alokasi modal.
5. Mengurangi kebutuhan modal yang diperlukan untuk mengelola risiko (Ekonomi & Volume, 2016).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara keseluruhan, bank sebagai perantara keuangan menghadapi risiko operasional yang melekat dalam menjalankan aktivitasnya. Risiko ini timbul karena perbedaan waktu antara penghimpunan dan penyaluran dana, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian. Pengelolaan risiko operasional yang efektif menjadi sangat penting bagi bank untuk mengurangi kerugian potensial, mencegah kemungkinan kebangkrutan, dan menjaga reputasi mereka. Lembaga keuangan syariah, yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, juga tidak luput dari risiko, termasuk risiko operasional. Praktik manajemen risiko operasional yang baik membantu lembaga keuangan syariah meningkatkan kesadaran, pertanggungjawaban, efisiensi, profitabilitas, dan kehati-hatian dalam mengelola risiko. Proses manajemen risiko operasional melibatkan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko yang terkait dengan berbagai aktivitas, termasuk kreditur, investasi, teknologi informasi, dan sumber daya manusia. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen risiko yang transparan, akurat, dan disiplin, lembaga keuangan, termasuk bank syariah, dapat mengurangi dampak risiko operasional dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan.

Saran

Dengan mempertimbangkan informasi terkait, terdapat beberapa saran di antaranya mengembangkan kebijakan dan prosedur yang tepat, melakukan pelatihan dan pendidikan karyawan, menerapkan teknologi yang aman, adanya pengawasan yang ketat, melakukan diversifikasi dan pengelolaan portofolio, melakukan kerjasama dengan otoritas regulasi, dan mengadakan evaluasi serta penyesuaian secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Anam, H. (n.d.). p-ISSN 2615-4293 e-ISSN 2723-7567. 5(1), 16–31.
- Aprilia, Y., Khilmia, A., & Ahmad, Z.I. (2022). Manajemen risiko operasional pada perbankan syariah: Bibliometrik. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 192–203. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6729>

- Attar, D., Islahuddin., & Shabri, M. (2014). Pengaruh penerapan manajemen risiko terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3589.4882>
- Boegiyati, D., Segaf, S., & Parmujianto, P. (2024). Integrasi prinsip syariah dalam pengelolaan modal kerja dan keputusan pembiayaan: Tinjauan teoritis. *Jurnal Mu'allim*. 6 (1). <http://repository.uin-malang.ac.id/18470/>
- Ekonomi, J. S., & Volume, B. I. (2016). *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam Volume I, Nomor 2, Desember 2016.* I.
- Farid., & Wafiq. (2021). Роль Сигма-1 Рецепторов В Регуляции Деятельности Сердца. Часть 2. Роль Сигма-1 Рецепторов В Кардиопротекции. *Физиология Человека*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Harahap, A. S., & Siregar, S. (2020). Risiko operasional pembiayaan murabahah perbankan syariah. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 561–567. <https://seminar-id.com/prosiding/index.php/sainteks/article/view/499>
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13 (2). 1560–1567. <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Melinda, E., & Segaf, S. (2023). Implementation of risk management in murabahah financing at BMT UGT Nusantara Pasuruan. *Enrichment: Journal of Management*, 13 (2). 914–920. <http://repository.uin-malang.ac.id/16773/>
- Nurapiyah, D. (2019). Manajemen risiko operasional pada perbankan syariah di Indonesia. *EKSISBANK: Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.37726/ee.v3i1.14>